

Pengaruh Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan, Modal Usaha Dan Pemanfaatan Media Sosial Terhadap Keberlanjutan UMKM Di Jepara

Arif Rahman Chudlori¹⁾, Anna Widiastuti²⁾

¹Prodi Manajemen Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia
email: arifchudlori822@gmail.com

²Prodi Manajemen Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia
email: annafeb2013@unisnu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the influence of financial inclusion, financial literacy, venture capital, and social media utilization on the sustainability of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Jepara Regency. The approach used in this study is quantitative with a survey method, where data is collected through distributing questionnaires to MSME actors. The population in this study is all MSME actors in Jepara Regency, totaling 81,909 business units. The sampling technique used random sampling, and the number of samples is determined using the Slovin formula with a 10% error rate, resulting in 100 respondents. Data analysis was carried out using the Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method. The results show that all independent variables, namely financial inclusion, financial literacy, venture capital, and social media utilization, have a positive and significant effect on the sustainability of MSMEs. This finding supports the Resource-Based View (RBV) theory, which states that optimal management of internal resources can increase competitiveness and business continuity. This research offers practical implications for MSMEs and local governments to strengthen access to financial services, improve financial literacy capacity, and utilize digital technology to support business sustainability. This study has limitations in coverage and sample size, so it is recommended that future research expand the population and consider a mixed-method approach to obtain more comprehensive results.

Keywords: Financial Inclusion, Financial Literacy, Business Capital, Social Media, MSME Sustainability

A. Latar Belakang Teoritis

Indonesia merupakan negara berkembang yang fokus pada pembangunan dan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik (Nabila et al., 2023). Salah satu sektor yang memiliki kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dengan jumlah mencapai 99% dari seluruh unit usaha (Haryo Limanseto, 2021). UMKM merupakan pelaku usaha yang aktif dalam berbagai bidang usaha. Keberadaan sektor UMKM ini membawa manfaat bagi perekonomian Indonesia (Daud et al., 2023). Peran sektor UMKM bagi perekonomian Indonesia sudah tidak diragukan lagi. UMKM mempunyai tingkat penyerapan tenaga kerja sekitar 97% dari seluruh tenaga kerja nasional dan mempunyai kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) sekitar 57% (Haryo Limanseto, 2021).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mencapai keberlanjutan usahanya. Salah satu hambatan utama yang sering ditemui adalah keterbatasan akses terhadap pembiayaan yang memadai, mudah

dijangkau, dan terjangkau (Aulia et al., 2023). Kondisi ini menghambat kemampuan UMKM untuk berkembang, meningkatkan produktivitas, serta daya saing, termasuk dalam hal investasi pada inovasi dan teknologi digital. UMKM juga dituntut untuk mampu memenuhi standar kualitas, pemanfaatan teknologi, dan efisiensi biaya agar tetap kompetitif dan mampu bertahan dalam dinamika pasar yang semakin ketat. Keberlanjutan usaha suatu UMKM merupakan tingkat keberhasilan suatu bisnis dalam melakukan inovasi, mewujudkan kesejahteraan karyawan dan pelanggan, dan mengenai return on equity bisnisnya (Sugita & Ekayani, 2022). Hal ini akan menunjukkan bagaimana perusahaan memiliki peluang untuk berkembang dan mampu berinovasi secara berkelanjutan.

Tabel 1. Jumlah Unit dan Jumlah Omset UMKM Jepara

Tahun	Total Unit UMKM	Jumlah Omset UMKM
2019	79.511	3.798.763.469.820
2020	80.050	4.378.989.269.820
2021	80.966	4.378.989.269.820
2022	81.026	4.380.384.269.820
2023	81.909	4.399.338.269.820

Sumber: (Pemerintah Kabupaten Jepara, 2024)

Perannya dalam menciptakan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat menjadikan UMKM sebagai sektor strategis yang perlu didukung keberlanjutannya. Di Kabupaten Jepara, jumlah UMKM terus mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir, dari 79.511 unit pada tahun 2019 menjadi 81.909 unit pada tahun 2023. Di sisi lain, nilai omset total UMKM juga menunjukkan tren pertumbuhan, dari Rp3,79 triliun menjadi Rp4,39 triliun dalam periode yang sama. Meskipun demikian, laju pertumbuhan omset relatif lambat dan cenderung stagnan pada tahun 2020 hingga 2022, yang mengindikasikan potensi permasalahan dalam aspek keberlanjutan usaha.

Keberlanjutan UMKM tidak hanya ditentukan oleh jumlah pelaku usaha yang eksis, tetapi juga oleh kemampuan mereka untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang dalam menghadapi dinamika lingkungan bisnis. Pemahaman dan pengetahuan yang memadai mengenai inklusi keuangan dan literasi keuangan merupakan aspek penting bagi pelaku UMKM (Kusuma et al., 2022). Kedua hal tersebut berperan dalam mendukung kemampuan pengelolaan keuangan yang efektif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja serta mendukung keberlangsungan usaha. Inklusi keuangan merupakan hak dasar setiap individu untuk memperoleh akses dan layanan dari lembaga keuangan secara menyeluruh, tepat waktu, mudah dijangkau, informatif, serta dengan biaya yang terjangkau (Munthay & Sembiring, 2024). Bagi pelaku UMKM, inklusi keuangan memainkan peran penting dalam mendukung pengelolaan usaha melalui tiga dimensi utama,

yaitu aksesibilitas, pemanfaatan, dan kualitas layanan keuangan. Pemerintah terus memberikan perhatian terhadap pengembangan sektor UMKM, khususnya dalam meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengakses sumber permodalan. Salah satu bentuk dukungan tersebut diwujudkan melalui penyediaan fasilitas pembiayaan dari lembaga keuangan, seperti pemberian kredit usaha. Kemudahan akses terhadap pembiayaan ini diharapkan dapat memperkuat peran UMKM sebagai penggerak perekonomian nasional, dengan memberikan kontribusi nyata dalam penyerapan tenaga kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan pemerataan pendapatan (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021).

Menurut peneliti Kusuma et al. (2022) dan Sugita & Ekayani (2022) menunjukkan hasil bahwa inklusi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM. Tingkat inklusi keuangan yang baik pada pelaku UMKM dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan keuangan usaha. Penggunaan sistem penjualan berbasis online turut membantu meningkatkan pendapatan, sehingga sebagian besar pelaku UMKM mampu mencapai pendapatan di atas titik impas (Break Even Point). Ketika menghadapi keterbatasan modal, pelaku UMKM berusaha mencari solusi melalui bantuan permodalan dari keluarga atau teman, serta mengajukan restrukturisasi pinjaman ke lembaga perbankan. Upaya-upaya tersebut mendukung keberlanjutan usaha dan membantu UMKM tetap bertahan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Sedangkan, Hasil pengujian yang dilakukan oleh Hilmawati & Kusumaningtias (2021) menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan UMKM. Hal ini disebabkan karena pelaku UMKM telah mampu memanfaatkan kemudahan akses terhadap produk dan layanan lembaga keuangan secara optimal. Kemampuan ini membuat pelaku UMKM lebih mandiri dalam mengakses layanan keuangan, sehingga inklusi keuangan tidak lagi menjadi faktor utama yang memengaruhi keberlangsungan usaha mereka.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi keberlanjutan UMKM adalah literasi keuangan. Literasi keuangan adalah pemahaman tentang cara mengelola keuangan dengan baik, yang tidak hanya didapat dari

pendidikan formal, tetapi juga bisa diperoleh dari pengalaman sehari-hari (Sugita & Ekayani, 2022). Bagi pelaku UMKM, literasi keuangan sangat penting karena dapat membantu mereka mengenali berbagai pilihan sumber dana yang bisa digunakan untuk mengembangkan usahanya. Dengan literasi keuangan yang baik, pelaku UMKM bisa lebih bijak dalam memilih pembiayaan yang sesuai agar keuangan usahanya tetap sehat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan jumlah dan keberlanjutan UMKM, perlu adanya pembinaan dan edukasi yang membantu mereka memahami pentingnya literasi keuangan (B. P. Sari et al., 2022).

Peneliti Jayanti & Karnowati (2023) dan Kusuma et al. (2022) mengemukakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM telah memiliki literasi keuangan yang memadai dalam mendukung pengelolaan usaha. Pelaku usaha telah memiliki rekening atas nama usaha, mampu mengidentifikasi jenis usaha yang dijalankan, serta memahami berbagai aspek keuangan seperti jaminan dan potensi hasil tabungan, perhitungan bunga kredit, serta dampak inflasi terhadap nilai uang dan pertumbuhan usaha. Literasi keuangan tersebut memungkinkan pelaku UMKM untuk lebih optimal dalam memanfaatkan produk dan layanan lembaga keuangan, khususnya dalam pengembangan permodalan dan menjaga stabilitas keuangan, yang pada akhirnya mendukung keberlangsungan usaha secara berkelanjutan. Sedangkan, peneliti Naufal & Purwanto (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan UMKM tidak semata ditentukan oleh tingkat pemahaman pelaku usaha terhadap keuangan, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor lain, salah satunya adalah fokus pada inovasi. Banyak pelaku UMKM yang lebih mengutamakan pengembangan produk, strategi pemasaran, dan adaptasi terhadap kebutuhan pasar sebagai upaya utama dalam mempertahankan usahanya. Inovasi menjadi kunci dalam menghadapi persaingan, menarik konsumen, dan menciptakan nilai tambah, sehingga berkontribusi lebih besar terhadap

keberlangsungan usaha dibandingkan kemampuan literasi keuangan

Selain inklusi keuangan dan literasi keuangan, modal usaha juga merupakan faktor penting dalam keberlanjutan UMKM. Modal merupakan salah satu faktor utama yang harus tersedia sebelum kegiatan usaha dimulai (Chai & Handoyo, 2024). Modal diperlukan oleh pelaku usaha untuk membiayai operasional sejak tahap pendirian hingga berlangsungnya kegiatan usaha secara berkelanjutan. Modal tidak terbatas pada uang tunai, tetapi juga mencakup aset atau aktiva lainnya yang dapat mendukung kelancaran operasional perusahaan. Ketiadaan modal yang memadai dapat menghambat keberlangsungan usaha serta berdampak langsung terhadap potensi pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu, kecukupan modal menjadi elemen krusial dalam menjamin kelangsungan dan keberlanjutan UMKM (Anggraini & Nawawi, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Trisnadewi & Dewi (2023) dan Solikha et al. (2023) menyatakan bahwa modal usaha berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Bagi pelaku UMKM, modal usaha menjadi komponen penting yang memiliki nilai strategis dalam mendukung kelangsungan dan keberlanjutan usaha. Ketersediaan modal yang memadai memungkinkan usaha untuk tumbuh, beradaptasi dengan perubahan pasar, serta mempertahankan daya saing di masa mendatang. Sedangkan, penelitian Rusminah et al. (2025) menyatakan bahwa modal usaha tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha karena keberlanjutan lebih ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola usaha secara efisien, berinovasi, dan memasarkan produk dengan tepat. Kemudahan akses terhadap permodalan, baik melalui bantuan pemerintah, pinjaman bank, maupun platform digital, turut mengurangi hambatan dalam memperoleh modal tambahan. Oleh karena itu, meskipun modal tetap merupakan elemen penting, keberhasilan dan keberlanjutan usaha lebih banyak dipengaruhi oleh strategi pengelolaan usaha yang efisien, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan.

Adapun faktor yang mempengaruhi keberlanjutan UMKM yaitu pemanfaatan media sosial. Kemajuan teknologi dan komunikasi telah mendorong pelaku usaha

untuk menjadikan media sosial sebagai sarana utama dalam kegiatan pemasaran dan penyampaian informasi (Solikha et al., 2023). Media sosial menawarkan berbagai potensi yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis, terutama dalam memperluas jangkauan promosi produk dan layanan. Di Indonesia, tingginya minat masyarakat terhadap media sosial mendorong pertumbuhan berbagai platform baru yang mampu menarik segmen pasar tersendiri. Kemudahan dan kecepatan akses internet dimanfaatkan oleh pelaku UMKM untuk lebih berani mempromosikan produk mereka. Jaringan internet yang luas tanpa batasan waktu dan wilayah menjadikan media digital, khususnya media sosial, sebagai sarana pemasaran yang efektif bagi usaha kecil dalam menjangkau pasar yang lebih luas untuk keberlanjutan bisnisnya (N. M. B. M. Dewi & Yuniarta, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Nawawi (2023) dan Trisnadewi & Dewi (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media sosial dapat memberikan dampak positif bagi usaha, terutama dalam meningkatkan penjualan, memperbaiki kualitas produk, dan mempercepat proses penyelesaian pekerjaan. Selain itu, pemanfaatan media sosial yang tepat juga dapat membantu mengurangi berbagai masalah operasional, sehingga menekan biaya operasional. Dengan demikian, kinerja usaha dapat meningkat dan mampu menjaga keberlanjutan usaha secara lebih optimal. Sedangkan, penelitian Syaiful (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Meskipun media sosial menjadi alat promosi yang populer, tidak semua pelaku UMKM mampu mengelola dan memanfaatkannya secara strategis. Banyak pelaku usaha yang hanya menggunakan media sosial secara terbatas, seperti untuk unggahan produk tanpa strategi pemasaran yang terarah, sehingga dampaknya terhadap peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha menjadi minim.

Berdasarkan berbagai temuan sebelumnya, terdapat perbedaan hasil penelitian (*research gap*) terkait pengaruh inklusi keuangan, literasi keuangan, modal usaha, dan

pemanfaatan media sosial terhadap keberlanjutan UMKM. Beberapa studi menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha, sedangkan studi lainnya menemukan hasil yang sebaliknya, yakni tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih diperlukan kajian lebih lanjut dengan memperhatikan konteks lokal serta perkembangan digitalisasi dan akses keuangan yang terjadi pada pelaku UMKM di wilayah tertentu. Kabupaten Jepara, sebagai salah satu daerah yang mengalami pertumbuhan jumlah UMKM secara konsisten, menjadi konteks yang relevan untuk diteliti guna menjawab kesenjangan empiris tersebut. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara simultan menguji pengaruh empat variabel tersebut secara bersamaan dalam satu model terhadap keberlanjutan UMKM, khususnya di daerah Jepara, yang dikenal sebagai pusat industri kreatif dan mebel nasional.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara parsial maupun simultan pengaruh inklusi keuangan, literasi keuangan, modal usaha, dan pemanfaatan media sosial terhadap keberlanjutan UMKM di Kabupaten Jepara. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi variabel mana yang memiliki pengaruh dominan dalam mendukung keberlanjutan usaha UMKM, serta mengeksplorasi peran digitalisasi dan kemampuan pengelolaan keuangan dalam mendukung keberlangsungan usaha secara berkelanjutan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor penentu keberlanjutan UMKM dalam konteks daerah berkembang. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pelaku UMKM, pemerintah daerah, dan lembaga keuangan dalam merumuskan strategi pemberdayaan UMKM yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Dengan memahami variabel-variabel kunci yang memengaruhi keberlanjutan usaha, diharapkan UMKM di Kabupaten Jepara dapat terus tumbuh, beradaptasi, dan

memberikan kontribusi yang optimal terhadap perekonomian lokal maupun nasional.

Tinjauan Literatur

Teori RBV (Resource Based View)

Gagasan utama dalam teori RBV menyebutkan bahwa suatu perusahaan bisa mencapai suatu keunggulan kinerja dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan apabila memperoleh sumber daya yang bernilai, memiliki kemampuan berharga yang tidak ada substansinya dan tidak dapat ditiru, serta perusahaan harus memiliki kemampuan dalam menyerap dan menerapkannya (Barney, 1991). *Resource Based View Theory* ini mengemukakan bahwa sumber daya berwujud maupun sumber daya yang tak berwujud dalam perusahaan maupun organisasi dapat mendorong suatu perusahaan maupun organisasi dalam menyusun strategi guna mewujudkan keunggulan bersaing (N. P. Sari, 2020). Teori RBV dalam penelitian ini menjadi dasar yang menjelaskan bahwa inklusi keuangan, literasi keuangan, modal usaha dan pemanfaatan media sosial yang merupakan sumber daya internal perusahaan memiliki suatu nilai dan potensi dalam mendukung berjalannya suatu bisnis untuk mencapai suatu keunggulan bersaing dan pertumbuhan kinerja yang berkelanjutan.

Keberlanjutan UMKM

Keberlanjutan usaha (business sustainability) pada UMKM dapat diketahui berdasarkan keberhasilan pelaku usaha dalam melakukan inovasi, pengelolaan karyawan dan konsumen serta pengembalian terhadap modal yang digunakan dari awal (Kusuma et al., 2022). Menurut Bado et al. (2023) keberlanjutan usaha merupakan upaya terus menerus berasal waktu ke waktu ke bawah pada jangka panjang dengan manajemen, sehingga mereka dapat mempertahankan produk yang dibuat. Keberlanjutan usaha merujuk pada kemampuan suatu bisnis dalam mempertahankan operasionalnya serta memenuhi kewajiban keuangan secara konsisten dalam jangka panjang. Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), keberlanjutan memegang peranan penting karena tidak hanya menentukan kelangsungan usaha itu sendiri, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi

nasional dan penciptaan lapangan kerja yang luas. UMKM yang berkelanjutan mampu memberikan stabilitas ekonomi, mendorong inovasi lokal, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya (Aulia et al., 2023).

Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Keberlanjutan UMKM

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 76 /POJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen Dan/Atau Masyarakat, Inklusi keuangan merupakan akses terhadap berbagai lembaga keuangan, produk dan layanan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Andriyani & Sulistyowati, 2021). World Bank merumuskan inklusi keuangan merupakan kemudahan bagi individu dan unit bisnis untuk memiliki akses dan produk keuangan yang berguna dan terjangkau untuk memenuhi kebutuhan dengan cara yang bertanggung jawab. Berdasarkan pernyataan Center for Financial Inclusion memberikan pengertian tentang inklusi keuangan yang berarti akses terhadap produk keuangan yang sesuai, seperti pembiayaan, tabungan, asuransi, dan pembayaran. Ketersediaan akses yang berkualitas menurut Center for Financial Inclusion terdiri dari kenyamanan, jangkauan, kesesuaian, perlindungan, dan ketersediaan terhadap pelayanan kepada masyarakat (Permata Sari et al., 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemudahan akses keuangan memiliki pengaruh dan berperan penting dalam proses pertumbuhan UMKM secara keberlanjutan. (Sahdan & Sardju, 2024) mengatakan bahwa inklusi keuangan memungkinkan para pelaku UMKM mengembangkan usaha dan menerapkan investasi yang lebih produktif, memanfaatkan teknologi terbaru yang akan meningkatkan daya saing dan menciptakan inovasi. Penelitian R. K. Dewi & Purwantini (2023) dan Sugita & Ekayani (2022) menyatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inklusi keuangan, maka semakin terjamin pula keberlanjutan UMKM. Akses yang memadai terhadap layanan lembaga keuangan dapat

mendorong peningkatan kinerja usaha. UMKM dengan tingkat inklusi keuangan yang baik, seperti mengetahui lokasi strategis lembaga keuangan, memahami layanan yang ditawarkan oleh bank, mengetahui cara memanfaatkan lembaga keuangan dalam pengelolaan keuangan, serta meningkatkan penggunaan internet untuk mengakses jasa keuangan, memiliki dasar yang kuat dalam mengelola dan mengembangkan usahanya secara berkelanjutan.

H1: Inklusi Keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keberlanjutan UMKM

Menurut OJK pada tahun 2017, literasi keuangan dapat diartikan sebagai tingkat pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri. Tingkat pengetahuan tersebut akan mempengaruhi attitude dan perilaku sehingga meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan sehingga mencapai kesejahteraan (Financial Services Authority, 2021). Otoritas Jasa Keuangan mengartikan literasi keuangan sebagai bentuk peningkatan kualitas dalam mengambil keputusan serta mengelola keuangan untuk mencapai kesejahteraan menggunakan suatu pengetahuan, keterampilan, serta keyakinan yang yang diterapkan dalam sikap dan perilaku individu (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021). Masyarakat tidak hanya memahami dan memahami lembaga keuangan, produk dan jasa keuangan, tetapi juga dapat mengubah atau meningkatkan perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangan, sehingga dapat meningkatkan kesejahtraannya (Anisyah et al., 2021). Literasi keuangan merupakan bentuk pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan pengetahuan keuangan secara umum (Kusuma et al., 2022). Tingkat literasi keuangan pelaku UMKM dapat berbeda-beda, bergantung pada kondisi dan latar belakang masing-masing individu. Pemahaman literasi keuangan yang baik memungkinkan pelaku usaha untuk membuat keputusan keuangan yang lebih tepat dan rasional, sehingga dapat mendukung keberlangsungan usahanya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi keuangan berhubungan positif dengan kinerja perusahaan (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021). Perusahaan yang

melek keuangan memiliki wawasan yang lebih baik tentang aspek keuangan dari masalah strategis sehingga kinerjanya lebih baik. Penelitian Jayanti & Karnowati (2023) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM telah memiliki pengetahuan keuangan yang memadai dan telah membuka rekening atas nama usaha. Mereka mampu mengidentifikasi jenis usaha, memenuhi setoran awal minimum, serta memahami berbagai aspek keuangan seperti jaminan tabungan, potensi hasil tabungan dalam jangka satu atau beberapa tahun, dan perhitungan bunga kredit tahunan. Selain itu, pelaku usaha juga memiliki pemahaman mengenai inflasi dan dampaknya terhadap nilai uang, nilai waktu uang, serta pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan usaha. Pengetahuan dan keterampilan keuangan tersebut berperan penting dalam menunjang keberlangsungan usaha. Produk dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan juga dapat mempermudah pelaku UMKM dalam hal pengembangan modal dan memberikan jaminan keamanan keuangan dalam menjalankan kegiatan usaha.

H2: Literasi Keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM.

Pengaruh Modal Usaha Terhadap Keberlanjutan UMKM

Modal usaha adalah seluruh sumber daya yang dimiliki dan digunakan oleh pelaku usaha untuk menjalankan, mengembangkan, dan mempertahankan aktivitas operasionalnya Anggraini & Nawawi (2023). Modal tidak hanya terbatas pada uang tunai, tetapi juga mencakup keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki oleh pelaku usaha dalam bidang yang digelutinya. Dengan demikian, modal dapat dipahami sebagai kombinasi antara sumber daya finansial dan non-finansial yang berperan dalam mendukung kelangsungan dan pertumbuhan usaha. Tanpa adanya modal yang memadai, kegiatan bisnis sulit untuk berjalan secara optimal dan mencapai tujuan yang diharapkan. Pada umumnya, pelaku UMKM mengandalkan modal pribadi dalam menjalankan usahanya, yang jumlahnya relatif terbatas. Keterbatasan modal ini berdampak pada rendahnya kapasitas produksi, jumlah

produk yang dapat dipasarkan, serta margin keuntungan yang diperoleh. Rendahnya keuntungan usaha selanjutnya berimplikasi pada terbatasnya kemampuan dalam menyerap tenaga kerja. Oleh karena itu, besarnya modal yang dimiliki oleh pelaku usaha menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan usaha dan pencapaian pendapatan. Permodalan yang memadai sangat dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan usaha serta memperlancar proses operasional secara berkelanjutan (Ayu & Dewi, 2021).

Menurut Trisnadewi & Dewi (2023) dan Pratiwi & Setiyono (2024) menyatakan bahwa modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pada variabel modal usaha akan diikuti dengan peningkatan pada keberlanjutan usaha. Dalam menjalankan berbagai aktivitas operasional, setiap perusahaan tentu memerlukan dana atau modal, baik yang bersumber dari dana pribadi maupun pinjaman. Modal memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kelangsungan bisnis, karena tanpa modal yang memadai, berbagai kegiatan operasional dapat terhambat akibat keterbatasan pembiayaan. Kekurangan modal usaha dapat mengganggu kelancaran usaha, sehingga pemahaman yang baik tentang permodalan menjadi aspek krusial dalam pengelolaan bisnis. Semakin besar ketersediaan modal dan semakin mudah akses terhadap sumber permodalan, maka potensi usaha untuk berkembang juga akan semakin besar.

H3: Modal Usaha berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM.

Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Terhadap Keberlanjutan UMKM

Media sosial merupakan sarana komunikasi daring yang memungkinkan penggunaanya untuk berinteraksi, berkolaborasi, serta membagikan informasi secara virtual (Solikha et al., 2023). Melalui media sosial, pelaku usaha dapat memahami perilaku konsumen, membangun komunikasi secara langsung, serta menciptakan hubungan yang lebih personal dengan pelanggan. Salah satu sumber daya yang dapat mendukung perusahaan dalam mencapai keunggulan kinerja dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan adalah pemanfaatan media

sosial (Trisnadewi & Dewi, 2023). Penggunaan media sosial secara efektif dapat membantu meningkatkan penjualan, memperbaiki kualitas produk, serta mempercepat proses penyelesaian produksi. Selain itu, media sosial juga berperan dalam mengurangi permasalahan operasional, yang pada akhirnya dapat menurunkan biaya operasional dan meningkatkan efisiensi kinerja usaha. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial secara optimal dapat memperkuat daya saing dan mempertahankan keberlanjutan usaha.

Penelitian Solikha et al. (2023) dan N. M. B. M. Dewi & Yuniarta (2022) menunjukkan bahwa Pemanfaatan Media Sosial terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap Keberlanjutan UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa semakin optimal pemanfaatan media sosial, maka semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan usaha UMKM. Sebaliknya, penurunan intensitas penggunaan media sosial berpotensi menurunkan keberlanjutan usaha. UMKM memanfaatkan berbagai platform media sosial untuk mendukung aktivitas pemasaran produk, seperti promosi, periklanan, dan komunikasi dengan pelanggan. Whatsapp dan Instagram merupakan dua platform yang paling umum digunakan, disusul oleh pemanfaatan marketplace seperti Shopee serta layanan pemesanan makanan daring seperti GoFood dan GrabFood. Marketplace dianggap memberikan rasa aman, kemudahan penggunaan, dan jangkauan pasar yang luas. Mayoritas pelaku UMKM menyadari bahwa media sosial dan platform digital lainnya memungkinkan mereka memasarkan dan menjual produk secara lebih efisien. Kecepatan dalam memperbarui informasi produk juga menjadi faktor penting dalam memengaruhi respons konsumen dan keputusan pembelian, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

H4: Pemanfaatan media sosial berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai adanya pengaruh antara inklusi keuangan, literasi keuangan, modal usaha, dan pemanfaatan media sosial terhadap

keberlanjutan UMKM. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pelaku UMKM yang terdaftar di Kabupaten Jepara, yaitu sebanyak 81.909 unit usaha. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling agar setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, yang digunakan untuk menghitung ukuran sampel dengan tingkat presisi tertentu berdasarkan jumlah populasi yang diketahui. Berikut perhitungan sampel menggunakan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n = kuantitas sampel
N = kuantitas populasi
e = tingkat kesalahan

Dengan perhitungan penentuan sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{81.909}{1 + 81.909 (10\%)^2} = 99,9$$

Dari hasil perhitungan sampel dengan menggunakan tingkat kesalahan 10%, maka diperoleh jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 100 responden setelah hasil perhitungan dibulatkan.

Pengukuran Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu Keberlanjutan UMKM dengan indikator pengukuran berdasarkan tiga dimensi yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial (Styaningrum et al., 2023). Variabel independen dalam penelitian ini adalah inklusi keuangan, literasi keuangan, modal usaha, dan pemanfaatan media sosial. Inklusi Keuangan merupakan kemudahan bagi individu dan unit bisnis untuk memiliki akses dan produk keuangan yang berguna dan terjangkau untuk memenuhi kebutuhan dengan cara yang bertanggung jawab, dengan indikator access, quality, dan usage (Roa, 2015). Literasi Keuangan merupakan faktor yang fundamental untuk pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan, dengan indikator Pengetahuan (Knowledge), Sikap (Attitude), Perilaku (Behavior), dan Kesadaran

(Awareness) (IS et al., 2024). Modal usaha diukur dengan indikator Sumber pembiayaan, Lokasi usaha, Sumber Daya Manusia, dan Peralatan kerja (Arumsari, 2021). Indikator penelitian yang digunakan untuk variabel pemanfaatan social media yaitu Online Communities, Interaction, Sharing of Content, Accessibility, dan Credibility (Syaiful, 2024).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden, yakni pelaku UMKM di wilayah Jepara. Responden diminta untuk memberikan tanggapan terhadap pernyataan yang diajukan dengan cara memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia berdasarkan skala Likert. Skala ini terdiri dari lima tingkat penilaian, di mana skor 1 menunjukkan tingkat ketidaksetujuan yang sangat kuat, dan skor 5 menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat kuat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data kuantitatif mengenai persepsi dan sikap responden terhadap variabel-variabel yang diteliti.

Model penelitian ini menggunakan pendekatan Partial Least Squares - Structural Equation Modeling (PLS-SEM) untuk menganalisis hubungan kausal antara inklusi keuangan, literasi keuangan, modal usaha, dan pemanfaatan media sosial terhadap keberlanjutan UMKM. Pendekatan ini terdiri atas dua komponen utama, yaitu model struktural (inner model) dan model pengukuran (outer model). Uji inner model digunakan untuk mengevaluasi hubungan antar variabel laten melalui analisis Koefisien Determinasi (R^2) serta pengujian signifikansi hipotesis menggunakan Path Coefficient dan T-Statistics. Sementara itu, uji outer model dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas indikator dalam mengukur konstruk laten, dengan memperhatikan Validitas Konvergen (melalui nilai outer loading dan Average Variance Extracted/AVE) serta Reliabilitas Konstruk (menggunakan Composite Reliability dan Cronbach's Alpha).

C. Hasil Dan Pembahasan

Analisis Deskriptif Responden

Penelitian ini melibatkan 100 pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang tersebar di Kabupaten Jepara. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang

disebarkan secara langsung dan melalui media digital. Tujuan dari deskripsi data ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan jenis usaha yang dijalankan. Berikut ini adalah hasil analisis statistik deskriptif dari responden penelitian.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Responden

Kategori	Deskripsi	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	62	62%
	Perempuan	38	38%
Umur	20 sampai 30	23	23%
	31 sampai 40	34	34%
	41 sampai 50	37	37%
	lebih dari 50	6	6%
Jenis UMKM	Makanan dan Minuman	60	60%
	Mebel dan Furnitur	15	15%
	Sembako dan Kebutuhan Pokok	13	13%
	Fashion dan Aksesoris	9	9%
	Percetakan & Souvenir	3	3%

Sumber : Data Primer

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM di Kabupaten Jepara yang menjadi responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki sebesar 62%, sedangkan perempuan sebesar 38%. Hal ini mengindikasikan bahwa peran laki-laki dalam menjalankan usaha mikro dan kecil di wilayah ini masih lebih dominan, meskipun kontribusi perempuan juga cukup signifikan. Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia produktif, yaitu 31–40 tahun (34%) dan 41–50 tahun (37%). Sementara itu, usia 20–30 tahun hanya mencakup 23% dan yang berusia lebih dari 50 tahun sebanyak 6%. Temuan ini mencerminkan bahwa mayoritas pelaku UMKM berada dalam fase usia yang relatif matang secara pengalaman maupun stabil dalam mengambil keputusan bisnis. Dari sisi jenis usaha, sektor makanan dan minuman merupakan yang paling dominan dengan proporsi 60%. Hal ini mencerminkan bahwa usaha di bidang kuliner memiliki daya tarik yang tinggi dan kemungkinan memiliki pasar yang luas di Kabupaten Jepara. Jenis usaha lainnya yang cukup menonjol adalah mebel dan furnitur (15%), serta usaha kebutuhan pokok seperti sembako (13%). Sementara itu,

bidang fashion (9%) dan percetakan atau souvenir (3%) masih menjadi pilihan usaha minoritas. Komposisi ini mengindikasikan bahwa struktur UMKM di Jepara masih terfokus pada kebutuhan konsumsi harian dan industri berbasis kerajinan lokal.

Uji Outer Model

Loading Factor

Loading factor merupakan bagian dari uji validitas konvergen yang menunjukkan seberapa kuat hubungan antara indikator dengan variabel laten yang diwakilinya. Menurut (Hair Jr, 2020), nilai loading factor yang direkomendasikan adalah $\geq 0,70$, namun nilai antara 0,60–0,70 masih dapat diterima selama indikator lain dalam konstruk menunjukkan nilai yang tinggi dan reliabilitas konstruk tetap terpenuhi.

Tabel 3. Hasil Loading Factor Awal

Variabel	Indikator	Loading Factor
Inklusi Keuangan	IK.1	0,920
	IK.2	0,891
	IK.3	0,323
Keberlanjutan UMKM	KEBUM.1	0,899

	KEBUM.2	0,844
	KEBUM.3	0,694
Literasi Keuangan	LK.1	0,898
	LK.2	0,860
	LK.3	0,722
	LK.4	0,200
Modal Usaha	MU.1	0,900
	MU.2	0,841
	MU.3	0,665
	MU.4	0,135
Pemanfaatan Media Sosial	PMS.1	0,624
	PMS.2	0,735
	PMS.3	0,805
	PMS.4	0,737
	PMS.5	0,682

Sumber : Olah data SmartPLS 3, 2025.

Berdasarkan hasil uji loading factor awal yang ditampilkan pada Tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar indikator dari masing-masing variabel memiliki nilai loading factor di atas 0,70, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut memiliki validitas konvergen yang baik dan mampu merepresentasikan konstruk laten yang diukur. Indikator pada variabel *Inklusi Keuangan* (IK.1 dan IK.2), *Keberlanjutan UMKM* (KEBUM.1 dan KEBUM.2), *Literasi Keuangan* (LK.1, LK.2, dan LK.3), serta *Modal Usaha* (MU.1 dan MU.2) menunjukkan nilai yang sangat kuat dan memenuhi ambang batas yang direkomendasikan oleh Hair et al. (2019). Namun, terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai loading factor di bawah ambang minimum, seperti IK.3 (0,323), LK.4 (0,200), dan MU.4 (0,135), yang berarti indikator tersebut tidak valid dan tidak layak untuk dipertahankan dalam model karena kontribusinya yang rendah terhadap konstruk yang diukur. Sementara itu, seluruh indikator pada variabel *Pemanfaatan Media Sosial* memiliki nilai loading factor antara 0,624 hingga 0,805, yang masih dapat diterima meskipun tidak semuanya melewati angka 0,70, selama konstruk secara keseluruhan menunjukkan reliabilitas yang baik. Oleh karena itu, untuk memperoleh model pengukuran yang lebih valid dan reliabel, mengeluarkan indikator-indikator dengan loading factor di bawah 0,60 dari model selanjutnya.

Tabel 4. Hasil Loading Factor Akhir

Variabel	Indikator	Loading Factor
Inklusi Keuangan	IK.1	0,920
	IK.2	0,891
Keberlanjutan UMKM	KEBUM.1	0,899
	KEBUM.2	0,844
	KEBUM.3	0,694
Literasi Keuangan	LK.1	0,898
	LK.2	0,860
	LK.3	0,722
Modal Usaha	MU.1	0,900
	MU.2	0,841
	MU.3	0,665
Pemanfaatan Media Sosial	PMS.1	0,624
	PMS.2	0,735
	PMS.3	0,805
	PMS.4	0,737
	PMS.5	0,682

Sumber : Olah data SmartPLS 3, 2025.

Berdasarkan hasil uji loading factor akhir, seluruh indikator pada masing-masing variabel memiliki nilai loading factor di atas 0,60, yang berarti memenuhi kriteria validitas konvergen. Variabel *Inklusi Keuangan* menunjukkan nilai loading tinggi pada IK.1 (0,920) dan IK.2 (0,891). Pada variabel *Keberlanjutan UMKM*, tiga indikatornya valid dengan nilai antara 0,694 hingga 0,899. Variabel *Literasi Keuangan* juga valid dengan nilai loading berkisar antara 0,722 hingga 0,898. Sementara itu, *Modal Usaha* memiliki tiga indikator utama dengan nilai 0,665 hingga 0,900. Terakhir, indikator pada *Pemanfaatan Media Sosial* berkisar antara 0,624 hingga 0,805, yang masih dapat diterima. Dengan demikian, seluruh indikator yang digunakan dinyatakan valid dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya.

Uji Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Uji validitas dan reliabilitas konstruk dilakukan untuk mengukur sejauh mana indikator mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara konsisten dan akurat. Validitas konvergen dilihat dari nilai *Average Variance Extracted (AVE)*, yang dikatakan valid jika nilainya $> 0,50$. Sementara itu, reliabilitas konstruk dinilai dari nilai *Composite Reliability*, *Cronbach's Alpha*, dan ρ_A , dengan ketentuan bahwa nilai idealnya berada di atas 0,70. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas konstruk dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Konstruk

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Iklusi Keuangan	0,826	0,835	0,92	0,851
Keberlanjutan UMKM	0,745	0,771	0,856	0,667
Literasi Keuangan	0,771	0,786	0,869	0,69
Modal Usaha	0,732	0,771	0,849	0,657
Pemanfaatan Media Sosial	0,766	0,774	0,842	0,517

Sumber : Olah data SmartPLS 3, 2025.

Berdasarkan Tabel 5, seluruh konstruk dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Nilai *Composite Reliability* seluruh variabel berada di atas 0,70, yang mengindikasikan bahwa masing-masing konstruk memiliki konsistensi internal yang baik. Selain itu, nilai *Cronbach's Alpha* dan *rho_A* juga berada di atas ambang batas minimum 0,70, yang memperkuat keandalan instrumen. Dari sisi validitas, seluruh konstruk memiliki nilai *Average Variance Extracted (AVE)* di atas 0,50, yang menunjukkan bahwa indikator mampu menjelaskan variabel laten secara cukup baik. Dengan demikian, seluruh indikator dalam model dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Uji Inner Model

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dalam model penelitian. Nilai R² yang semakin mendekati angka 1 menunjukkan kemampuan prediktif model yang semakin baik. Nilai Adjusted R² juga disajikan untuk memperhitungkan jumlah variabel independen yang digunakan dalam model, sehingga memberikan ukuran yang lebih akurat terhadap kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil

uji koefisien determinasi ditampilkan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

	R Square	R Square Adjusted
Keberlanjutan UMKM	0,889	0,885

Sumber : Olah data STATA 17, 2025.

Berdasarkan hasil pada Tabel 6, nilai koefisien determinasi (R²) untuk variabel *Keberlanjutan UMKM* sebesar 0,889, yang berarti bahwa 88,9% variasi dalam keberlanjutan UMKM dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model, yaitu inklusi keuangan, literasi keuangan, modal usaha, dan pemanfaatan media sosial. Sementara itu, nilai *adjusted R²* sebesar 0,885 mengindikasikan bahwa model tetap memiliki kemampuan prediktif yang tinggi meskipun mempertimbangkan jumlah variabel bebas yang digunakan.

Pengujian Hipotesis

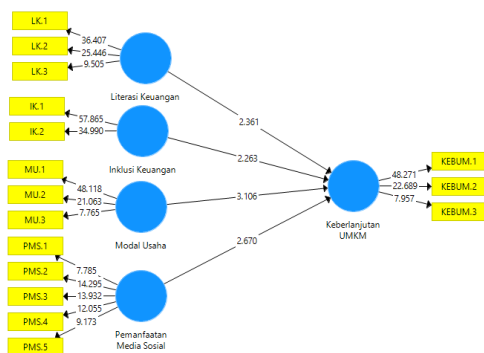
Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Nilai yang diperhatikan dalam pengujian ini adalah Original Sample (O) sebagai nilai koefisien jalur (path coefficient), T-statistics sebagai nilai uji statistik, dan P-values sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap signifikansi hubungan antar variabel. Pengaruh dikatakan signifikan jika nilai P < 0,05. Hasil pengujian hipotesis ditampilkan pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Hasil *Path Coefficients*

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Iklusi Keuangan -> Keberlanjutan UMKM	0,347	2,263	0,024
Literasi Keuangan -> Keberlanjutan UMKM	0,364	2,361	0,019
Modal Usaha -> Keberlanjutan UMKM	0,190	3,106	0,002
Pemanfaatan Media Sosial -> Keberlanjutan UMKM	0,182	2,670	0,008

Sumber : Olah data STATA 17, 2025.

Berdasarkan data pada Tabel 7, inklusi keuangan, literasi keuangan, modal usaha, dan pemanfaatan media sosial terbukti berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Inklusi keuangan terbukti berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM dengan nilai signifikansi sebesar 0,024 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai *t-statistic* sebesar 2,263 yang melebihi nilai *t* tabel 1,96, sehingga hipotesis H1 dapat diterima. Literasi keuangan juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan UMKM dengan nilai signifikansi sebesar 0,019 dan *t-statistic* sebesar 2,361, yang keduanya memenuhi syarat signifikansi statistik, sehingga hipotesis H2 diterima. Selanjutnya, modal usaha memiliki pengaruh paling kuat dibandingkan variabel lainnya, dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 dan *t-statistic* sebesar 3,106, yang menunjukkan bahwa hipotesis H3 diterima. Terakhir, pemanfaatan media sosial juga berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM, ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,008 dan *t-statistic* sebesar 2,670, sehingga hipotesis H4 pun dapat diterima.



Gambar 1. Path Model

Pembahasan Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Keberlanjutan UMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Hal ini dibuktikan oleh nilai signifikansi sebesar 0,024 yang lebih kecil dari batas kritis 0,05 serta nilai *t-statistic* sebesar 2,263 yang melebihi nilai *t-table* sebesar 1,96. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini dapat diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat inklusi keuangan yang diperoleh oleh pelaku UMKM, maka semakin

tinggi pula tingkat keberlanjutan usaha yang dapat dicapai.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan pendekatan *Resource-Based View* (RBV), yang menempatkan akses keuangan sebagai salah satu sumber daya strategis yang bernilai, langka, dan sulit ditiru, sehingga mampu menciptakan keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Inklusi keuangan memungkinkan UMKM untuk memperoleh akses terhadap berbagai layanan keuangan seperti pembiayaan formal, tabungan, dan asuransi, yang pada akhirnya meningkatkan kapasitas manajerial dan daya tahan usaha dalam menghadapi dinamika pasar. Dengan demikian, inklusi keuangan tidak hanya berperan sebagai alat finansial, tetapi juga sebagai sumber daya penting dalam memperkuat ketahanan dan kontinuitas bisnis jangka panjang.

Hasil ini diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu seperti penelitian R. K. Dewi & Purwantini (2023) dan Sugita & Ekayani (2022) yang menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat inklusi keuangan yang dimiliki oleh pelaku usaha, maka semakin besar pula peluang UMKM untuk bertahan dan berkembang secara berkelanjutan. Akses yang memadai terhadap layanan lembaga keuangan memberikan dukungan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan usaha. UMKM yang mampu memahami lokasi strategis lembaga keuangan, mengenali ragam layanan keuangan yang tersedia, serta mengetahui cara optimal dalam memanfaatkan produk dan jasa keuangan, memiliki keunggulan dalam merencanakan dan mengelola keuangan usahanya. Selain itu, pemanfaatan internet untuk mengakses layanan keuangan juga menjadi faktor penting dalam memperluas akses informasi dan mempercepat proses transaksi keuangan. Dengan demikian, inklusi keuangan berperan sebagai fondasi penting dalam mendorong keberlanjutan usaha secara ekonomi, sosial, dan operasional.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keberlanjutan UMKM

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,019 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai *t-statistic* sebesar 2,361 yang melebihi ambang batas *t-table* sebesar 1,96. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini diterima. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kemampuan pelaku UMKM dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan secara tepat berkontribusi langsung terhadap keberlangsungan usaha mereka dalam jangka panjang.

Secara konseptual, hasil ini konsisten dengan teori *Resource-Based View (RBV)* yang memandang literasi keuangan sebagai bentuk aset intelektual yang bersifat tidak berwujud namun strategis, yang apabila dikelola secara optimal dapat menjadi keunggulan kompetitif berkelanjutan. Pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan memungkinkan pelaku UMKM untuk membuat perencanaan keuangan yang baik, mengatur arus kas, melakukan pembukuan, serta memahami risiko dan peluang investasi. Kapasitas ini sangat penting untuk mendukung keberlanjutan usaha, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi dan persaingan pasar yang semakin kompleks.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Hilmawati & Kusumaningtias (2021) dan Jayanti & Karnowati (2023) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaku UMKM yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola usahanya secara berkelanjutan. Literasi keuangan tercermin dari pemahaman terhadap administrasi keuangan dasar, seperti kepemilikan rekening atas nama usaha, kemampuan mengidentifikasi jenis usaha, dan pemenuhan setoran awal minimum. Selain itu, pemahaman terhadap aspek keuangan lanjutan, seperti jaminan dan hasil tabungan, bunga kredit tahunan, serta konsep nilai waktu uang dan dampak inflasi, turut mendukung pengambilan keputusan finansial yang tepat. Pengetahuan ini memperkuat kapasitas pelaku

usaha dalam mengakses dan memanfaatkan layanan keuangan formal secara optimal, terutama dalam hal perencanaan modal dan pengelolaan risiko usaha. Dengan demikian, literasi keuangan memainkan peran strategis dalam menciptakan ketahanan dan keberlanjutan usaha UMKM di tengah dinamika ekonomi yang terus berkembang.

Pengaruh Modal Usaha Terhadap Keberlanjutan UMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal usaha berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, serta nilai *t-statistic* sebesar 3,106 yang lebih besar dari nilai *t-table* sebesar 1,96. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) diterima, yang mengindikasikan bahwa semakin besar dan stabil ketersediaan modal usaha yang dimiliki UMKM, maka semakin tinggi tingkat keberlanjutan usahanya.

Dalam perspektif teori *Resource-Based View (RBV)*, modal usaha merupakan sumber daya berwujud yang bersifat strategis karena menjadi fondasi utama dalam menjalankan dan mengembangkan aktivitas bisnis. Ketersediaan modal memungkinkan pelaku UMKM untuk memperoleh bahan baku secara konsisten, meningkatkan kapasitas produksi, memperluas jaringan pemasaran, serta melakukan investasi dalam inovasi dan teknologi. Semua elemen tersebut merupakan bagian dari proses peningkatan daya saing dan kesinambungan usaha dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Trisnadewi & Dewi (2023) dan Pratiwi & Setiyono (2024) yang menunjukkan bahwa modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan ketersediaan modal akan mendorong peningkatan keberlanjutan usaha. Modal usaha merupakan elemen fundamental dalam mendukung aktivitas operasional bisnis, baik yang bersumber dari dana pribadi maupun dari pinjaman lembaga keuangan. Ketersediaan modal yang memadai memungkinkan pelaku usaha untuk menjaga kelancaran proses produksi, memperluas jaringan distribusi, serta melakukan inovasi dan pengembangan produk. Sebaliknya,

keterbatasan modal dapat menghambat kelangsungan dan pertumbuhan usaha. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai manajemen permodalan serta kemudahan akses terhadap sumber-sumber pembiayaan menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan UMKM. Semakin besar kapasitas modal yang dimiliki, semakin besar pula peluang usaha untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang.

Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Terhadap Keberlanjutan UMKM

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM, dengan nilai signifikansi sebesar 0,008 ($< 0,05$) dan nilai *t-statistic* sebesar 2,670 ($> 1,96$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas dan efektivitas penggunaan media sosial oleh pelaku UMKM, maka semakin besar pula peluang bagi UMKM untuk bertahan dan tumbuh secara berkelanjutan. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) dinyatakan diterima.

Dalam konsep teori *Resource-Based View* (RBV), media sosial diklasifikasikan sebagai sumber daya tidak berwujud (*intangible resource*) yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif apabila dikelola secara strategis. Media sosial menyediakan saluran komunikasi interaktif dan efisien yang memungkinkan UMKM untuk menjangkau konsumen lebih luas, memperkuat relasi pelanggan, dan meningkatkan eksposur merek tanpa biaya promosi yang tinggi. Hal ini menjadi faktor penting dalam mempertahankan kelangsungan usaha, terutama dalam menghadapi dinamika pasar dan preferensi konsumen yang terus berubah.

Hasil penelitian ini diperkuat temuan Solikha et al. (2023) dan N. M. B. M. Dewi & Yuniarta (2022), yang menyatakan bahwa pemanfaatan media sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Pemanfaatan media sosial secara optimal memungkinkan pelaku UMKM memperluas jangkauan pemasaran, meningkatkan interaksi dengan konsumen, serta memperkuat identitas merek secara lebih efisien dan hemat biaya. Platform seperti WhatsApp dan Instagram menjadi media yang dominan digunakan, disusul oleh marketplace seperti Shopee serta layanan pemesanan

makanan daring seperti GoFood dan GrabFood. Media digital ini dinilai memberikan kemudahan akses, keamanan transaksi, dan efisiensi dalam memperbarui informasi produk. Kecepatan dalam menyampaikan informasi dan membangun komunikasi langsung dengan konsumen mendorong peningkatan respons pasar dan keputusan pembelian. Dengan demikian, media sosial menjadi salah satu instrumen strategis dalam mendukung keberlanjutan usaha UMKM di era digital.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inklusi keuangan yang dimiliki pelaku UMKM, semakin besar peluang usaha untuk bertahan dan berkembang secara berkelanjutan. Kemudahan akses layanan keuangan membantu UMKM memperoleh pembiayaan, mengelola arus kas, dan meningkatkan efisiensi operasional. Sementara itu, literasi keuangan juga berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman keuangan yang baik memungkinkan pelaku UMKM untuk mengambil keputusan finansial yang lebih tepat, merencanakan keuangan secara efektif, dan meminimalkan risiko keuangan. Di sisi lain, modal usaha memiliki pengaruh signifikan dengan kontribusi paling dominan dibandingkan variabel lainnya. Hal ini menegaskan bahwa ketersediaan modal yang memadai menjadi fondasi penting dalam mendukung kapasitas produksi, inovasi, serta ekspansi usaha. Selanjutnya, pemanfaatan media sosial berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan media sosial secara optimal dapat memperluas jangkauan pemasaran, meningkatkan interaksi dengan konsumen, dan memperkuat daya saing UMKM di era digital.

E. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan agar pelaku UMKM di Kabupaten Jepara memanfaatkan secara optimal akses inklusi keuangan, seperti fasilitas

pembiayaan, tabungan, dan asuransi, guna memperkuat permodalan usaha dan menjaga kelancaran arus kas. Peningkatan literasi keuangan perlu menjadi prioritas melalui pelatihan dan pendampingan sehingga pelaku usaha mampu mengambil keputusan keuangan yang tepat, menyusun perencanaan keuangan, serta mengelola risiko secara efektif. Selain itu, pelaku UMKM diharapkan menjaga kecukupan modal, baik yang bersumber dari modal pribadi maupun pembiayaan eksternal, untuk mendukung kelancaran proses produksi dan pengembangan usaha. Pemanfaatan media sosial secara strategis juga perlu dioptimalkan sebagai sarana promosi, interaksi dengan konsumen, serta perluasan jangkauan pasar. Pemerintah daerah diharapkan memperluas program pendampingan dan edukasi terkait literasi keuangan, manajemen usaha, serta digital marketing sehingga UMKM memiliki daya saing yang lebih kuat. Lembaga keuangan perlu meningkatkan kualitas layanan melalui penyederhanaan prosedur pembiayaan, transparansi biaya, dan pengembangan produk keuangan berbasis digital yang sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha. Dengan sinergi antara pelaku UMKM, pemerintah, dan lembaga keuangan, diharapkan keberlanjutan UMKM di Kabupaten Jepara dapat terus ditingkatkan dan memberikan kontribusi optimal bagi perekonomian daerah.

F. Referensi

- Andriyani, P., & Sulistyowati, A. (2021). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Keuangan Pelaku Umkm Kedai/Warung Makanan Di Desa Bahagia Kabupaten Bekasi. *Aliansi: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 16(2), 61–70.
- Angraini, A., & Nawawi, Z. M. (2023). Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial, Kreativitas dan Modal Usaha terhadap Keberlanjutan Bisnis UMKM Milenial di Kota Medan. *ManBiz: Journal of Management and Business*, 2(1), 40–55.
- Anisyah, E. N., Pinem, D., & Hidayati, S. (2021). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan financial technology terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM di Kecamatan Sekupang. *Management and Business Review*, 5(2), 310–324.
- Arumsari, M. D. (2021). Pengaruh modal usaha, kualitas produk, jaringan wirausaha terhadap kelangsungan usaha UMKM madu sari lanceng. *MASTER: Jurnal Manajemen Strategik Kewirausahaan*, 1(2), 175–184.
- Aulia, M. R., Hendra, J., Safitri, E., & Bawono, A. (2023). Keberlanjutan UMKM di Jawa Barat di Tinjau Dari New-era Business: Transformasi digital, dividen digital, dan kewirausahaan. *Jurnal Bisnisan: Riset Bisnis Dan Manajemen*, 5(1), 1–15.
- Ayu, N. C. P. E., & Dewi, G. A. K. R. S. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan Penggunaan Informasi Akuntansi dan Modal Usaha Terhadap Keberlanjutan UMKM di Kecamatan Buleleng. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 10(02), 160–169.
- Bado, B., Hasan, M., & Isma, A. (2023). Pengaruh pemanfaatan media sosial dan kreativitas terhadap modal sosial untuk keberlanjutan usaha UMKM milenial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 15582–15603.
- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. In *Journal of Management* (Vol. 17, Issue 1, pp. 99–120). <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Chai, M., & Handoyo, S. E. (2024). Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial, Inovasi dan Modal Usaha terhadap Keberlanjutan Usaha. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 6(4), 1018–1027.
- Daud, A. U., Niswatin, & Taruh, V. (2023). Pengaruh Literasi, Inklusi Dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM. *Jurnal Mirai Management*, 8(1), 634–646.
- Dewi, N. M. B. M., & Yuniarta, G. A. (2022). Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial, Modal Usaha, Dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Keberlanjutan Bisnis Umkm Di Masa Pandemi Covid-19 Se-Kecamatan Tegallalang. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksba)*, 13(04), 1164–1173.
- Dewi, R. K., & Purwantini, A. H. (2023). Literasi dan Inklusi Keuangan, serta Keterampilan Akuntansi untuk

- Keberlanjutan UMKM (Financial Literacy and Inclusion, as well as Accounting Skills for MSME Sustainability). *Akuntansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 30(2), 133–144.
- Financial Services Authority. (2021). Ekonomi Digital Tumbuh Hingga Rp 4.500 Triliun Di 2030, Pemerintah Dan Asosiasi Sepakat Jaga Inklusi Dan Dorong Literasi Keuangan Digital. *Ruang Media Bank Indonesia*, 1.
- Hair Jr, J. F. (2020). Next-generation prediction metrics for composite-based PLS-SEM. *Industrial Management & Data Systems*, 121(1), 5–11. <https://doi.org/10.1108/IMDS-08-2020-0505>
- Haryo Limanseto. (2021). *UMKM Menjadi Pilar Penting dalam Perekonomian Indonesia*. 1–1.
- Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (2021). Inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor usaha mikro kecil menengah. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 10(1), 135–152.
- IS, R., KV, S., & Hungund, S. (2024). MSME/SME financial literacy: A systematic literature review and bibliometric analysis. *Journal of the Knowledge Economy*, 1–28.
- Jayanti, E., & Karnowati, N. B. (2023). Digitalisasi Umkm Dan Literasi Keuangan Untuk Keberlanjutan Umkm Di Kabupaten Cilacap. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wihaha*, 31(1), 51–64.
- Kusuma, M., Narulitasari, D., & Nurohman, Y. A. (2022). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan Umkm Disolo Raya. *Among Makarti*, 14(2), 62–76.
- Munthay, S. F., & Sembiring, M. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 8(1), 22–35.
- Nabila, A., Titisari, P., & Mahardiyanto, A. (2023). The Influence of Sharia Financial Literacy and Sharia Financial Inclusion on the Performance of Msmes in Jember Regency. *SDGs Transformation Through The Creative Economy: Encouraging Innovation and Sustainability*, 6(1), 20–28.
- Naufal, M. I., & Purwanto, E. (2022). Dampak literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM (studi kasus industri F&B Kecamatan Sumpersari Jember). *Profit: Jurnal Adminsitasi Bisnis*, 16(2), 209–215.
- Pemerintah Kabupaten Jepara. (2024). *Jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan Usaha Besar Menurut Sektor Ekonomi*.
- Permata Sari, B., Rimbano, D., Marselino, B., Aprilia Sandy, C., & Ria Hairum, R. (2022). Determinasi Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan Usaha UMKM. *Owner*, 6(3), 2865–2874. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.928>
- Pratiwi, Y. I., & Setiyono, T. A. (2024). Pengaruh Kapabilitas Inovasi, Modal Usaha, Diversifikasi Produk dan Pemahaman Akuntansi terhadap Keberlanjutan Bisnis UMKM Bidang Kuliner di Kota Semarang. *Jurnal Inovasi Akuntansi (JIA)*, 2(2), 151–162.
- Roa, M. J. (2015). *Financial inclusion in Latin America and the Caribbean: access, usage and quality* (Vol. 10). CEMLA Mexico, DF.
- Rusminah, S., Hamzah, M. I., & Rohmah, A. M. (2025). Pengaruh Digital Marketing, Inovasi Produk, Dan Modal Usaha Terhadap Keberlanjutan Umkm Pengolahan Ikan Di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1), 33–40.
- Sahdan, R., & Sardju, F. (2024). Financial Inclusion, Financial Literacy, and Financial Technology Impact on the Sustainability of Micro, Small, and Medium Enterprises: A Study in the SMEs of Tidore. *International Journal of Economics Development*, 5(1), 497.
- Sari, B. P., Rimbano, D., Marselino, B., Sandy, C. A., & Hairum, R. R. (2022). Determinasi Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan Usaha UMKM. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2840–2849.
- Sari, N. P. (2020). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Bisnis Pada Ukm Di Kabupaten Sidoarjo (Studi Empiris

- pada UKM di Bidang Industri) Nurul Puspita Sari Jurusan Akuntansi , Fakultas Ekonomi , Universitas Negeri Surabaya , Indonesia. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(3), 1–8.
- Solikha, A. M., Amin, M., & Nandiroh, U. (2023). Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Modal Usaha, Kreativitas, dan Pemanfaatan Media Sosial Terhadap Keberlanjutan UMKM di Kota Malang. *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 12(02), 370–381.
- Styaningrum, F., Wahjoedi, W., Utomo, S. H., Mukhlis, I., Sulistyowati, N. W., Fuat'dah, D. A., Nugrahaningtyas, A., & Qofifah, S. N. (2023). The Influence of Green Intellectual Capital on Sustainable SMEs. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 11(02), 130–141.
- Sugita, I. K. D. N., & Ekayani, N. N. S. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Akses Permodalan Terhadap Keberlanjutan UMKM Pada Bidang Fashion Di Kota Denpasar. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Equilibrium*, 8(1), 117–125.
- Syaiful, A. (2024). Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Literasi Keuangan, Dan Pemanfaatan Media Sosial Terhadap Keberlanjutan Umkm Di Kota Baubau. *ENTRIES*, 6(2), 121–131.
- Trisnadewi, N. K., & Dewi, N. A. W. T. (2023). Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Literasi Keuangan, Modal Usaha, Kreativitas dan Pemanfaatan Media Sosial Terhadap Keberlanjutan UMKM Di Kecamatan Negara. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 14(01), 158–169.